

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS III DI SDN 3 SUKASARI KOTA TASIKMALAYA

Nova Ramadani Putri¹, Agus Ahmad Wakih², Geri Syahril Sidik³

Universitas Perjuangan Tasimalaya

E-mail: novarp18@gmail.com

Article History:

Submitted : 10-06-2025

Received : 10-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *Elementary student delinquency disrupts learning and character development. This study analyzes the teacher's role in addressing misbehavior among third-grade students at SDN 3 Sukasari, Tasikmalaya. A descriptive qualitative method was used, involving observations, interviews, and documentation. The subjects were one class teacher and five selected students. Results revealed frequent misbehaviors such as verbal abuse, mocking, cheating, and truancy, driven by internal (self-control, motivation) and external (parenting, environment) factors. Teachers applied preventive strategies (character value cultivation) and repressive approaches (personal guidance, parent communication). The teacher's role is vital in shaping positive student behavior. This study recommends strong collaboration between teachers and parents as an effective early intervention in preventing student delinquency.*

Keywords:

Teacher Role, Student Delinquency, Coaching Strategy

Abstrak: Kenakalan siswa sekolah dasar dapat mengganggu proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menangani kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi satu guru kelas III dan lima siswa. Hasil menunjukkan bahwa kenakalan seperti berkata kasar, mengejek, mencontek, dan membolos dipengaruhi oleh faktor internal (kontrol diri, motivasi) dan eksternal (pola asuh, lingkungan). Guru menerapkan strategi preventif seperti penanaman nilai karakter, serta pendekatan represif berupa pembinaan pribadi dan komunikasi dengan orang tua. Peran guru terbukti penting dalam membentuk perilaku positif siswa. Studi ini merekomendasikan kolaborasi intensif antara guru dan orang tua sebagai langkah efektif dalam pencegahan kenakalan sejak dini.

Kata Kunci:

Peran Guru, Kenakalan Siswa, Strategi Pembinaan

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam lingkungan sekolah dasar (Sari et al., 2023). Perilaku ini mencakup berbagai bentuk pelanggaran seperti berkata kasar, mengejek teman, mencontek, dan membolos, yang dapat mengganggu proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik (Aisyah et al., 2023). Menurut Ardiani et al. (2018), kenakalan siswa dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Keluarga berperan sebagai unit utama dalam pembentukan kepribadian dan sikap anak, sementara lingkungan memberikan pengalaman sosial yang turut membentuk perilaku anak. Penelitian Reza (2023) menunjukkan bahwa interaksi anak dengan berbagai karakter dalam masyarakat turut memengaruhi sikap dan tindakan mereka di sekolah.

Kenakalan siswa di SDN 3 Sukasari sejalan dengan temuan Paramitha et al. (2024), yang mengelompokkan kenakalan menjadi tiga jenis: ringan, sedang, dan berat. Kenakalan ringan meliputi sikap keras kepala, malas belajar, dan berkata kasar; kenakalan sedang meliputi perkelahian dan perusakan barang. Perilaku menyimpang ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai figur pembimbing moral dan pengarah karakter siswa (Maryanti et al. 2022). Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai positif melalui keteladanan dan pendekatan yang humanis (Fajri Annur et al., 2021; Mudrikah et al., 2022).

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tanggung jawab profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dimiliki guru menjadi dasar dalam pelaksanaan tugas tersebut (Jainuddin, 2005).

Hasil observasi awal di SDN 3 Sukasari menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas III teridentifikasi melakukan bentuk kenakalan yang berulang, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menuntut strategi yang tepat dari guru untuk menangani permasalahan tersebut agar tidak berdampak pada proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membina karakter siswa melalui pendekatan kolaboratif dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya (Rangkuti & Tamba, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang diterapkan guru dalam menanganinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan peran guru sebagai pembina karakter siswa di jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menangani kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui triangulasi metode, yaitu kombinasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa, serta bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang muncul selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas III sebagai informan utama dan lima orang siswa yang terlibat dalam kasus kenakalan. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang relevan. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Lima siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru, karena dianggap mewakili karakteristik perilaku menyimpang yang menjadi fokus penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan merujuk pada tahapan menurut Sugiyono (2013), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif, dengan menekankan interpretasi makna berdasarkan temuan di lapangan dan keterkaitannya dengan teori yang relevan. Langkah-langkah tersebut diterapkan untuk mengungkap bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab, serta strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani permasalahan tersebut.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menangani kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas III serta lima siswa yang dipilih secara purposif, ditemukan beberapa bentuk kenakalan yang tergolong ringan namun berdampak pada proses pembelajaran. Adapun data hasil observasi dan wawancara dapat dilihat pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi dan Wawancara tentang Bentuk Kenakalan Siswa Kelas III SDN 3 Sukasari

No	Jenis Kenakalan	Jumlah Siswa	Data Observasi	Kutipan Wawancara
1	Fisik	2 siswa	Siswa berkelahi karena berebut tempat duduk; mencorat pakaian dan tubuh teman.	"Mereka berkelahi hanya karena hal sepele." (Guru)
2	Verbal	3 siswa	Menghina fisik teman; mengejek nama orang tua; menggunakan kata-kata kasar saat berdiskusi.	"Biasanya yang mulai duluan itu yang sering ngejek." (Siswa)
3	Akademik	2 siswa	Mencontek saat ulangan; tidak mengerjakan tugas meskipun diberikan waktu.	"Dia suka tanya ke temennya saat ulangan meskipun sudah dilarang." (Guru)
4	Sosial	1 siswa	Tidak hadir tanpa keterangan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu; bermain gadget di rumah.	"Dia bolos karena main game, bukan karena sakit." (Guru)

Tabel 2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Kelas III

Faktor	Rincian	Sumber Data
Internal	Kurangnya kontrol diri, mudah emosi, rendahnya motivasi belajar.	Wawancara guru dan siswa
Eksternal	Pola asuh permisif, orang tua membela anak yang salah, pengaruh teman sebaya, penggunaan HP berlebihan.	Wawancara guru dan siswa

Tabel 3. Strategi Guru dalam Menangani Kenakalan

Jenis Strategi	Bentuk Tindakan	Kutipan Wawancara
Preventif	Penanaman nilai disiplin sejak awal, pembelajaran aktif (bernyanyi, bergerak), pendekatan emosional.	"Saya ajak anak nyanyi dengan sound supaya mereka aktif dan nggak bosan." (Guru)
Represif	Pendekatan personal, nasihat, keterlibatan orang tua, kolaborasi dengan guru BK.	"Kalau sudah ditegur tidak berubah, baru kami panggil orang tua." (Guru)

B. Pembahasan

1. Bentuk Kenakalan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari meliputi :

- a. Kenakalan fisik: berkelahi, mencorat-coret pakaian dan tubuh teman.
- b. Kenakalan verbal: mengejek, berbicara kasar, menggunakan nada tinggi kepada guru dan teman.
- c. Kenakalan sosial: membolos sekolah, menggunakan gadget secara berlebihan.
- d. Kenakalan akademik: mencontek, tidak mengerjakan tugas, serta tidak mematuhi peraturan sekolah.

Perilaku-perilaku tersebut, meskipun tergolong ringan, tetap berpengaruh signifikan terhadap iklim pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Menurut Samona et al. (2024), kenakalan siswa pada usia sekolah dasar tidak dapat dipandang sebagai deviasi perilaku semata, melainkan sebagai gejala dari dinamika psikososial yang kompleks..

2. Faktor penyebab kenakalan siswa

- a. Faktor internal: rendahnya kontrol diri dan motivasi belajar.
Faktor internal seperti rendahnya kontrol diri dan motivasi belajar mencerminkan belum optimalnya pembentukan karakter dan regulasi emosi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2011) yang menyatakan bahwa pada masa usia 7-12 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan industri vs inferioritas (Erikson), di mana mereka sangat membutuhkan penguatan terhadap nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri dari lingkungan sekitarnya
- b. Faktor eksternal: pola asuh permisif, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, serta paparan media digital tanpa pengawasan.
Secara eksternal, pengaruh keluarga menjadi faktor dominan. Pola asuh permisif yang cenderung memanjakan anak, serta minimnya pengawasan, menjadi penyebab siswa tidak mengenal batasan perilaku. Penelitian Ayuni & Dafit (2023) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kontrol lemah dan sikap membela anak secara berlebihan cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1979) dalam ekologi perkembangan manusia, yang menyatakan bahwa lingkungan mikrosistem seperti keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku anak.

3. Strategi Guru dalam Menangani Kenakalan Siswa

Dalam konteks penanganan, guru di SDN 3 Sukasari telah menerapkan strategi yang mencerminkan pendekatan preventif dan represif secara seimbang. Strategi preventif melalui pembiasaan disiplin dan penanaman nilai karakter menunjukkan penerapan konsep pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1991), yaitu mendidik siswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga moral dan afektif. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran melalui interaksi harian di kelas.

Strategi represif yang dilakukan guru bersifat edukatif, bukan menghukum. Guru menggunakan pendekatan individual melalui konseling ringan, komunikasi interpersonal, dan melibatkan orang tua bila diperlukan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konseling humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan keaslian dalam membina hubungan dengan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi Lestari & Mahrus (2025) yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mampu mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Namun, efektivitas pendekatan ini tidak merata pada semua siswa. Beberapa siswa tidak merespons optimal terhadap pendekatan persuasif, terutama mereka yang memiliki latar belakang keluarga bermasalah atau kurang perhatian. Oleh karena itu, keterlibatan konselor sekolah atau guru BK menjadi krusial sebagai bagian dari sistem pendukung. Pendekatan kolaboratif lintas pihak ini sesuai dengan model intervensi eklektik dalam psikopedagogik, yang menggabungkan pendekatan edukatif, psikologis, dan sosial secara terpadu.

Lebih jauh, pendekatan pembelajaran aktif yang dilakukan guru seperti penggunaan lagu dan kegiatan motorik dalam kelas mencerminkan prinsip pedagogi multiple intelligences dari Howard Gardner. Guru memahami bahwa siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan dengan menyediakan variasi aktivitas, guru membantu menurunkan potensi perilaku menyimpang akibat kejenuhan atau frustrasi belajar.

Dari keseluruhan hasil dan temuan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembina karakter sangat berpengaruh dalam mengatasi kenakalan siswa sekolah dasar. Namun, peran ini tidak dapat berdiri sendiri. Kerja sama antara sekolah dan keluarga, didukung oleh pendekatan sistematis dan berbasis karakter, merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan iklim belajar yang sehat dan produktif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa kelas III di SDN 3 Sukasari Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa yang terjadi umumnya bersifat ringan, namun tetap berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Faktor-faktor penyebab kenakalan berasal dari aspek internal, seperti rendahnya kontrol diri dan motivasi belajar, serta aspek eksternal, seperti pola asuh yang permisif, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan media digital tanpa pengawasan.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru berperan penting sebagai pembina karakter dan agen perubahan di sekolah. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan preventif seperti pembiasaan disiplin dan penanaman nilai karakter, serta pendekatan represif berupa pembinaan personal dan kerja sama dengan orang tua dan guru BK. Pendekatan yang humanis dan konsisten terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perilaku positif pada siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanganan kenakalan siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan keluarga dan keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu ditingkatkan secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembinaan siswa yang lebih efektif, serta mendorong penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., Syifah, D. N., Sasra, A. I., Munia, I. A., & Chairun, I. A. (2023). Peran Guru Profesional dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Ramah Anak. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 44-53.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Yrama Widya.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri palembang*.
- Ardiani, D. V., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2018). STRATEGI GURU MENGATASI KENAKALAN SISWA BERBASIS KEDISIPLINAN (STUDI KASUS DI MI DARUL FIKRI BRINGIN, KAUMAN, PONOROGO). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 40-50.
- Ayuni, F., & Dafit, F. (2023). Peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa SDN 83 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1250-1257.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476-481.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2d ed, rev.).
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan siswa di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(1), 14-23.
- Hadi, R. I., Suhirwan, S., & Simatupang, H. (2018). Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Studi Kasus Kompetensi Tenaga Pendidik di Wing Pendidikan Teknik dan Pembekalan Kalijati Dalam

- Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Pertahanan TNI AU Tahun 2017). *Strategi Pertahanan Udara*, 4(3).
- Hermanto, M., & Sormin, D. (2023). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Syekh Sulaiman Baqi Hutapungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. *Tarim: Jurnal Islamic Education*, 1(1).
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32-45.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Maryanti, T., & Permana, H. (2022). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 64-69.
- Mudrikah, R., Asy'ari, L., Ramdan, M., Mutaqin, E. J., & Mulyawati, D. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 2, pp. 658-662).
- Nurfitri, N., Rakhmat, C., & Nurani, R. Z. (2024). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Kelas II Sekolah Dasar Kec. Taraju Kab. Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 157-165.
- Paramitha, F., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Guru dalam Mencengah Kenakalan Siswa SMA. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 1-12.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmatillah, G., Maftuh, A., & Zahrah, R. F. (2024). Analisis Kenakalan Anak Di SDN 3 Nusawangi Terkait Suasana Pembelajaran. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 5(02), 101-112.
- Rangkuti, N. H., & Tamba, R. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SD Negeri 200103 Padang Sidempuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9605-9611.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to learn* Charles E Merrill. *Columbus, Ohio*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Sari, T. I., Beru, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121-132.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Tambunan, M. S., Telaumbanua, W. E., Pane, R., Hutasoit, M., & Situmeang, D. (2024). Analisis Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Sma N 1 Gunung Sitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6130-6137.